

## Pentingnya Partisipasi Pemuda dalam Pembangunan Jemaat: Studi Kasus Pada Gereja Masehi Injili Minahasa Syaloom, Karombasan

Julio Eleazer Nendissa

Universitas Kristen Satya Wacana

Correspondence: [julionendissa35@gmail.com](mailto:julionendissa35@gmail.com)

**Abstract.** *This paper aims to describe and analyze various factors causing the lack of participation of GMIM Syaloom Karombasan youth in Sunday worship services. In terms of quantity, the church youths are around 379 members, but only 13 people are involved in Sunday worship services, namely the youth commission. This makes the author feel concerned to examine more deeply the problems experienced by young people. This paper uses a qualitative research method with a descriptive analysis and interview approach because it can present data related to the lives of youth in service. This paper uses data collection techniques such as structured in-depth interviews. This paper uses the theory of church development from Rob Van Kessel as a knife to sharpen the analysis of the problem. In the results of the research that the author got, it was caused by youth not taking the initiative, promiscuity, musical instruments and sound systems were inadequate, youth creativity was lacking. BPMJ does not facilitate youth in service, lack of communication between BPMJ and youth, and the formation of youth groups who are rich, poor, beautiful, and handsome.*

**Keywords:** GMIM Syaloom Karombasan; Sunday worship; youth service

**Abstrak.** Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa berbagai faktor penyebab minimnya partisipasi pemuda GMIM Syaloom Karombasan dalam pelayanan ibadah minggu. Secara kuantitas para pemuda gereja terbilang banyak sekitar 379 anggota, tetapi yang terlibat dalam pelayanan ibadah minggu hanya 13 orang yaitu komisi pemuda. Hal tersebut membuat penulis merasa prihatin untuk mengkaji lebih dalam terkait permasalahan yang dialami para pemuda. Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis dan wawancara karena dapat menyajikan data terkait kehidupan pemuda dalam berpelayanan. Tulisan ini menggunakan teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam secara terstruktur. Adapun tulisan ini menggunakan teori pembangunan jemaat dari Rob Van Kessel sebagai pisau untuk mempertajam analisa permasalahan. Dalam hasil penelitian yang penulis dapatkan disebabkan pemuda tidak berinisiatif, pergaulan bebas, alat musik dan sound system tidak memadai, kreatifitas pemuda kurang. BPMJ tidak memfasilitasi pemuda dalam pelayanan, minimnya komunikasi BPMJ dan pemuda, dan terbentuknya kelompok-kelompok pemuda yang kaya, miskin, cantik, ganteng.

**Kata kunci:** GMIM Syaloom Karombasan; ibadah Minggu; pelayanan pemuda

### PENDAHULUAN

Pemuda merupakan suatu masa dimana orang muda yang memiliki umur 17 tahun ke atas menjalani kehidupan mereka dengan begitu banyak pertimbangan serta pengambilan keputusan-keputusan penting.<sup>1</sup> Pemuda mempunyai ciri yang bertanggung jawab di

---

<sup>1</sup> Richardson and Raines, *Asas-Asas Alkitab Bagi Kaum Muda* (Bandung: Kalam Hidup, 1980), 8.

masa yang akan datang.<sup>2</sup> Pemuda menjadi fondasi bagi gereja pada masa transisi yang lebih memfokuskan diri untuk menjalani kehidupannya dengan menerima kasih Tuhan.<sup>3</sup> Pemuda memiliki posisi sentral untuk membentuk sebuah kehidupan jemaat yang vital dan berfokus pada kehidupan baru serta partisipasi pemuda dapat dilihat dari pembangunan jemaat.<sup>4</sup> Posisi pemuda sebagai yang sentral itu dijadikan semangat dalam berpelayanan dan meninggalkan pengalaman-pengalaman buruk dulu untuk berpeluang membentuk kehidupan baru dengan Tuhan melalui diri sendiri sehingga bisa menjadikan pemuda lainnya penting dalam pembangunan jemaat.<sup>5</sup>

Pada saat ini pemuda mengalami perubahan mental karena dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dimana tempat mereka menjalin relasi dengan masyarakat lainnya, bahkan ketika pemuda menjalin relasi maka tidak terlepas dari peran lingkungan sekitar baik relasi secara positif atau negatif itu merupakan pengaruh dari lingkungannya. Di sisi lain kebanyakan pemuda bertindak tidak sesuai dengan ajaran Firman Tuhan. Masa pemuda inilah kebanyakan mengalami hilang jati diri sehingga mereka belum memiliki kepastian keselamatan.<sup>6</sup> Dalam hal ini pemuda masih dalam tahap keragu-raguan untuk menentukan langkah apa yang harus dijalani ketika menjalani kehidupannya sebagai pemuda Kristen yang mencari jati dirinya sendiri.

Di usia pemuda sering dilabel adalah masa-masa yang tidak bertumbuhnya kerohanian dalam diri mereka. Hal ini jelas terlihat dari aktivitas pergi ke gereja yang kurang bahkan sampai pada titik ibadah pun diabaikan oleh mereka.<sup>7</sup> Sikap mengabaikan ibadah yang ditonjolkan oleh pemuda gereja menjadikan mereka mengalami keraguan dalam bertindak, kepercayaan akan Sang Kuasa pun semakin menurun, dan jati diri mereka makin pudar.

Ibadah adalah hal terpenting yang dilakukan oleh gereja. Ibadah merupakan sebuah drama tiga babak. Kita mempersiapkan diri untuk berada dalam naungan Allah dan kehadiran sesama kita. Kita mendengarkan Firman Allah bagi kehidupan kita dan dunia. Kemudian, kita menanggapi Firman tersebut, dengan karya kehidupan kita. Ibadah dapat dikatakan sebagai sebuah komunitas yang datang ke gereja untuk mengekspresikan, mengeksplorasi, dan membuat komitmen pada iman yang telah membawa mereka berkumpul bersama.<sup>8</sup> Oleh sebab itu ibadah membutuhkan konsentrasi pikiran dan keteguhan hati disertai dengan kegembiraan, bertemu dengan Tuhan, pemberian kita kepada Allah sehingga umat-Nya yang datang ke rumah-Nya dengan sungguh-sungguh mengikuti rangkaian ibadah gerejawi.<sup>9</sup> Dalam hal ini manusia dapat berkomunikasi dengan Tuhan melalui ibadah. Gereja sebagai rumah Tuhan menjadi tempat dimana manusia ingin

---

<sup>2</sup> Risca Kiki Wulandari and Surya Saraswati, *Membangun Indonesia: Pemberdayaan Pemuda Berwawasan Pancasila* (Malang: UB Press, 2017), 13.

<sup>3</sup> Akron Wendo, "Strategi Pelayanan Pemuda Dalam Upaya Meningkatkan Kerohanian Pemuda Di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Nafiri Tarinding" (STT Jaffray, 2016).

<sup>4</sup> Handi Irawan and Dkk, *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia* (Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2018), 90.

<sup>5</sup> David Kinnaman, *You Lost Me* (Bandung: PT. Visi Anugerah, 2011), 19-21.

<sup>6</sup> Nehemia Akanfani, *Tanggung Jawab Pemuda Kristen* (Jakarta: Lembaga pengembangan Media Masyarakat, 2006), 6.

<sup>7</sup> Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2013), 252.

<sup>8</sup> David Ray, *Gereja Yang Hidup: Ide-Ide Segar Menjadikan Ibadah Lebih Indah* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2009), 283.

<sup>9</sup> Stimson Hutagalung, *Musik Dan Ibadah* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 4.

bertemu lewat peribadatan tanpa mengenal waktu.<sup>10</sup> Menurut penulis, ibadah merupakan suatu tindakan wujud kasih Tuhan untuk berinteraksi dengan umat-Nya. Hal ini terjadi atas karya nyata Allah dalam setiap perjalanan kehidupan umat-Nya. Ibadah sangat penting bagi umat Kristen untuk mengikuti sekaligus berpartisipasi dalam pelayanan gerejawi karena kehidupan manusia ialah saling melayani sesama.

Dalam ibadah terdapat sebuah pelayanan. Pelayanan bisa dilakukan oleh berbagai kategorial misalnya dalam tulisan ini fokusnya kepada pemuda gereja, tetapi para pemuda gereja tidak memanfaatkan kesempatan untuk melayani dalam ibadah minggu dan justru menghindar dari pelayanan. Gereja seharusnya memikirkan dan bertindak bagaimana seharusnya merangkul pemuda supaya mereka merasa diperhatikan. Pemuda gereja seharusnya sadar akan posisi mereka yang menjadi tulang punggung masa depan untuk membangun pelayanan gereja lebih baik.

Partisipasi pemuda GMIM Syaloom Karombasan dalam pelayanan ibadah minggu bisa dikatakan minim sedangkan anggota pemuda berjumlah 379 anggota, tetapi yang terlibat aktif dalam pelayanan ibadah minggu hanya 13 orang dan mereka merupakan Komisi Pelayanan Pemuda, selebihnya tidak terlibat aktif dalam pelayanan.<sup>11</sup> Berdasarkan data tersebut tentu sangat memilukan karena para pemuda tersebut mengabaikan pelayanan melainkan hanya datang beribadah dan duduk manis saja, padahal masing-masing dari mereka memiliki bakat untuk mengembangkan pelayanan sehingga gereja memiliki fondasi pelayanan yang kuat. Permasalahan ini yang menjadi daya tarik penulis untuk meneliti dan mencari solusi dengan teori pembangunan jemaat sebagai pisau analisis. Gereja harus bergerak cepat dan bukan saja merasa memprihatinkan minimnya partisipasi pemuda melainkan mengajak mereka untuk terjun dalam pelayanan ibadah minggu dengan menggunakan talenat yang mereka punya, ini akan berdampak positif bagi pembangunan jemaat. Adapun usaha yang sudah dilakukan oleh Komisi Pelayanan Pemuda bekerjasama dengan penatua dan diaken untuk mendidik, memotivasi dan mengarahkan pemuda-pemuda tersebut terlibat aktif dalam pelayanan ibadah minggu, tetapi semua usaha itu hasilnya belum maksimal.

Gereja dalam hal ini GMIM Syaloom Karombasan perlu menyadari bahwa ketidakaktifan pemuda untuk berpartisipasi dalam pelayanan ibadah minggu merupakan suatu persoalan yang serius dan perlu diatasi mengingat pemuda menjadi tulang punggung gereja pada masa kini dan masa depan. Permasalahan minimnya partisipasi pemuda GMIM Syaloom Karombasan dalam pelayanan ibadah minggu belum diketahui oleh Badan Pekerja Majelis Jemaat (BPMJ) sehingga penulis berinisiatif untuk memahami, meneliti, dan mendalami persoalan kehidupan sehari-hari para pemuda dalam berpelayanan di gereja. Dengan demikian penulis berharap nantinya bisa mendapatkan informasi mendalam terkait berbagai faktor yang menyebabkan minimnya partisipasi pemuda GMIM Syaloom Karombasan dalam pelayanan ibadah minggu.

Penulis merasa prihatin akan minimnya partisipasi pemuda dalam melayani di ibadah minggu, penulis terdorong untuk mempelajari permasalahan yang terjadi, mendalami teori-teori pembangunan jemaat, dan menganalisis permasalahan yang dihadapi pemuda gereja dengan menggunakan teori sebagai pisau analisa. Di satu sisi,

---

<sup>10</sup> James F White, *Pengantar Ibadah Kristen* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2009), 166.

<sup>11</sup> Narasumber PR

jemaat dalam hal ini pemuda yang ingin menjadi partisipatif dalam berpelayanan tentu merupakan salah satu dari tujuan gereja. Gereja sangat senang ketika jemaat dan para pelayan begitu banyak yang hadir mengikuti ibadah minggu. Namun demikian, kesenangan itu hanya sesaat dan berbanding terbalik karena semakin lama para anggota jemaat yang hadir dalam ibadah minggu serta berpartisipasi dalam pelayanan ibadah minggu sangat sedikit.<sup>12</sup> Pemuda GMIM Syaloom Karombasan merupakan tulang punggung gereja yang dapat mengembangkan pelayanan, saling membangun, saling merangkul satu sama lain karena membantu pelayanan sudah menjadi kewajiban pemuda gereja agar dapat berguna seperti batu-batu yang hidup.

Pembanguna jemaat bersifat aktual bagi situasi problematis beraneka ragam yang dialami oleh pemuda jemaat sehingga keanekaragaman itu mulai terlihat melalui kualitas kehadiran jemaat dalam ibadah minggu yang bertambah atau menurun.<sup>13</sup> Partisipasi jemaat dalam hal ini pemuda sangat menurun dalam kehadiran, tetapi bukan hanya itu saja melainkan pemuda mengalami penurunan drastis dalam pelayanan gereja. Membahas tentang partisipasi pemuda bukan dilihat dari kehadiran mereka di ibadah minggu saja, melainkan dapat dilihat juga dari tingkat pelayanan dan kegiatan gereja seperti ibadah Natal, Paskah, dan hari besar gerejawi lainnya.

Berdasarkan permasalahan yang penulis jelaskan di atas maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan menganalisis penyebab minimnya partisipasi pemuda GMIM Syaloom Karombasan dalam menjalani pelayanan ibadah minggu. Penulis melakukan penelitian ini agar supaya bisa berkontribusi untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pemuda dalam pelayanan ibadah minggu serta sebagai tulang punggung gereja yang menjadi berkat bagi banyak orang.

Mengenai pelayanan pemuda dalam ibadah minggu terdapat beberapa peneliti sebelumnya seperti Martin Pakpahan yang membahas *Partisipasi Generasi Muda Dalam Pembangunan Jemaat di HKBP Kedaton, Lampung*.<sup>14</sup> Penelitian ini ingin mempertegas bahwa menurunnya keaktifan generasi muda tidak terlepas dari kemajuan zaman yakni internet dan media sosial yang selalu melekat dengan generasi muda saat ini. Generasi muda hanya memfokuskan dirinya dengan dunia maya dan mengabaikan persekutuan serta pelayanan di gereja. Penelitian lainnya yaitu *Pelayanan Pemuda di Era Teknologi Digital* yang dikemukakan oleh Ronal Sitompul.<sup>15</sup> Penelitian ini berfokus pada revolusi pemuda gereja dalam pelayanan sehingga membuat gereja harus serius memberikan perhatian dan tenaga di era digital. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Robi Panggarra dengan judul *Pengaruh Pelayanan Pemuda Berbasis Kontekstual Terhadap Pertumbuhan Gereja Kemah Injil Indonesia di Kota Samarinda*.<sup>16</sup> Penelitian tersebut membahas tentang permasalahan gereja yang masih belum bisa menarik minat pemuda untuk berpelayanan sehingga gereja gagal meningkatkan keaktifan pemuda dalam melakukan pelayanan sehingga diperlukan

---

<sup>12</sup> Ignatius L Madya Utama, *Gereja Partisipatif* (Yogyakarta: Pusat Pastoral Bidang Pembangunan Jemaat, 2010), 9-10.

<sup>13</sup> P. G. Van Hooijdonk, *Batu-Batu Yang Hidup: Pengantar Ke Dalam Pembangunan Jemaat* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 72.

<sup>14</sup> Martin Goldman Pakpahan, "Partisipasi Generasi Muda Dalam Pembangunan Jemaat Di HKBP Kedaton, Lampung" (Universitas Kristen Duta Wacana, 2020).

<sup>15</sup> Ronal Paul Sitompul, "Pelayanan Pemuda Di Era Teknologi Digital," *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 5, no. 1 (June 2017): 1-16.

<sup>16</sup> Robi Panggarra, "Pengaruh Pelayanan Pemuda Berbasis Kontekstual Terhadap Pertumbuhan Gereja Kemah Injil Indonesia Di Kota Samarinda," *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (April 2019): 91-106.

pelayanan berbasis kontekstual.

Tulisan-tulisan terdahulu yang penulis paparkan di atas terlalu berfokus pada pelayanan pemuda gereja secara umum saja dengan menggunakan teori pembanungan jemaat, teknologi digital, dan pelayanan kontekstual sebagai pisau analisis. Sementara itu tulisan-tulisan mengenai partisipasi pemuda gereja yang spesifik terhadap pelayanan ibadah minggu dengan teori pembangunan jemaat sebagai landasan fondasi untuk menganalisa belum dibahas. Di sisi lain penulis tidak menemukan tulisan-tulisan terkait pelayanan pemuda gereja di ibadah minggu dikaji dari teori pembangunan jemaat. Oleh karena itu penulis menawarkan pemahaman baru terkait dengan partisipasi pemuda gereja dalam pelayanan ibadah minggu serta teori pembangunan jemaat sebagai pelengkap untuk menganalisis masalah-masalah yang terjadi.

## METODE

Tulisan ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis dan wawancara. Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penelitian kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu, serta lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.<sup>17</sup> Penulis menggunakan metode deskriptif analisis untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang penulis kumpulkan melalui wawancara. Melalui data yang diperoleh, deskriptif analisis bertujuan untuk menganalisa, seleksi dan menggabungkan supaya tersaji kesimpulan akhir yang bersifat khusus.<sup>18</sup> Dengan demikian, deskriptif analisis dapat digunakan untuk penyajian data yang dikumpulkan melalui wawancara, selanjutnya menafsirkan dan mendeskripsikan temuan-temuan lapangan.

Tulisan ini menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara. Observasi merupakan aktivitas yang sistematis terhadap gejala-gejala baik bersifat fisik maupun mental. Observasi baik secara langsung maupun tidak langsung akan sangat bermanfaat untuk mengungkapkan situasi yang sebenarnya.<sup>19</sup> Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.<sup>20</sup> Menurut penulis, observasi adalah suatu tindakan untuk melakukan pengamatan sementara terhadap permasalahan yang akan diteliti sehingga data yang didapatkan hanya bersifat sementara dan bisa dilengkapi atau masih kurang. Di sisi lain, wawancara merupakan proses komunikasi antara peneliti dan narasumber dalam rangka menggali data yang bersifat *word view* untuk mengungkapkan makna terkandung dari masalah-masalah yang diteliti.<sup>21</sup> Wawancara adalah cara mengumpulkan bahan atau keterangan-keterangan yang dilakukan melalui tanya jawab secara lisan dan bertatap muka dengan narasumber.<sup>22</sup>

Dalam tulisan ini penulis memakai teknik wawancara terstruktur karena metodenya

<sup>17</sup> Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), 6.

<sup>18</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: PT. Alfabet, 2016), 21.

<sup>19</sup> Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 22.

<sup>20</sup> Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 104.

<sup>21</sup> Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, 24.

<sup>22</sup> Uber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), 312.

menggunakan pedoman tersistematis. Wawancara terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan rinci yang dapat menyerupai daftar cek.<sup>23</sup> Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pembangkitan data, bila peneliti dapat mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.<sup>24</sup> Menurut penulis, metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis dan teknik pengumpulan data observasi serta wawancara ini bisa digunakan untuk mengumpulkan data-data penting terkait minimnya partisipasi pemuda dalam pelayanan ibadah minggu.

Penelitian ini dilakukan di Kota Manado, Sulawesi Utara secara khusus di jemaat GMIM Syaloom Karombasan. Peneliti akan melakukan wawancara kepada 15 informan kunci (*key informan*) yang dipilih menggunakan teknik pengambilan sampel purposif (*purposive sampling*) yaitu peneliti menetapkan secara sengaja karena dengan adanya berbagai pertimbangan berupa memiliki informasi jelas terkait dengan permasalahan yang terjadi pada pemuda gereja sehingga mengakibatkan minimnya partisipasi mereka dalam pelayanan ibadah minggu.<sup>25</sup> Informan kunci dalam penelitian ini terdiri dari 9 orang komisi pemuda, 4 pendeta, dan 2 majelis jemaat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Teori Pembangunan Jemaat

Pada bagian ini penulis berusaha menjelaskan mengenai teori pembangunan jemaat dari Rob Van Kessel sebagai landasan untuk menganalisis masalah yang ada. Rob Van Kessel adalah ahli dalam konsentrasi pembangunan jemaat. Kessel lahir di Jakarta pada tahun 1929 dan mengambil konsentrasi teologi praktis dalam hal ini pembangunan jemaat di Universitas Utrech, Belanda. Menurut Kessel bahwa seiring berjalannya zaman tentu umat Kristen dilanda dan dituntut untuk berpartisipasi dalam pelayanan secara kreatif.<sup>26</sup> Oleh karena itu, Kessel menawarkan menjadi jemaat vital terdiri dari 3 kriteria yaitu:

1. Vitalitas diukur dari proses beriman jemaat dalam menemuka dirinya untuk berpenghayatan pada iman yang berkaitan dengan identitas jemaat.
2. Menanyakan kepada jemaat terkait sejauh mana Injil relevan, bermakna, dan menonjol dalam kehidupan mereka sehari-hari kemudian jemaat merasakan motivasi untuk mengembangkan wujud pelayanan gereja secara internal dan eksternal.
3. Menanyakan kepada jemaat terkait struktur internal dan sudah memenuhi fungsi dalam berjemaat sehingga relasi internal sangat diperlukan, tugas dan kompetensi dalam organisasi gereja berjalan dengan lancar. Pembangunan jemaat seringkali disalahgunakan untuk kepentingan organisasi semata.

Ketiga kriteria yang penulis paparkan di atas, menurut Kessel bahwa ia lebih menekankan hanya pada kriteria pertama yaitu identitas jemaat karena kriteria tersebut mempunyai fungsi dan pengaruh yang besar mencakup seluruh aspek kehidupan gereja

---

<sup>23</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 163.

<sup>24</sup> Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi* (Makassar: STT Jaffray, 2018).

<sup>25</sup> Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial* (Jakarta: Grafindo Persada, 2010), 67.

<sup>26</sup> Rob Van Kessel, *Enam Tempayan Air: Pokok-Pokok Pembangunan Jemaat* (Yogyakarta: Kanisius, 1997),

termasuk pelayanan ibadah minggu. Pada akhirnya identitas gereja menjadi penting dalam kehidupan jemaat untuk mencapai pembangunan jemaat secara bersama.<sup>27</sup> Kessel memahami bahwa masing-masing identitas dari jemaat berbeda-beda karena setiap manusia ragam identitas seperti keinginan, situasi, kondisi, dan latar belakang kehidupan mereka. Oleh karena itu, identitas yang mencakup sikap dan aksi dari jemaat seringkali terjadi ketegangan dan perpecahan bukan semata-mata dari luar, melainkan dalam gereja juga sering berdebat panas. Dengan demikian, ketegangan dan perpecahan baik diluar atau didalam gereja itu membuat pembangunan jemaat berperan penting dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Namun, pembangunan jemaat seringkali diperhadapkan dengan sebuah pilihan karena tidak semua yang beragam itu memiliki sikap dan aksi positif juga bermakna, maka kemudian dibutuhkan tema yang tepat untuk keperluan pembangunan jemaat.<sup>28</sup>

Pembangunan jemaat dapat diartikan bahwa membangun orangnya/umatnya, bukan organisasinya. Umat “diberdayakan” dan diangkat sebagai subjek atau pemain utama didalam gereja, bukan hanya dilihat isi dalam dompetnya saja untuk mengisi kas gereja dan kas pendetanya, atau kehadiran badannya saja untuk memenuhi kursi-kursi didalam gedung gereja.<sup>29</sup> Penulis memahami bahwa setidaknya pembangunan jemaat bukan hanya berlomba-lomba membangun gedung gereja agar terlihat bagus, melainkan jauh lebih dari itu, membangun jemaat secara spiritual, rohani dan memanusiakan manusia didalam gereja.

Pembangunan jemaat ketika diberlakukan maka transformasi akan berlaku nyata, saat itulah jemaat atau gereja menjadi hidup, bukan tertidur, apalagi mati suri.<sup>30</sup> Hooijdonk mengatakan bahwa pembangunan jemaat memiliki ciri paham teologis yang dibagi menjadi tiga yaitu, pertama pembangunan jemaat ialah masalah iman. Hooijdonk memberikan melengkapi pemikiran Haarsma mengenai pembangunan jemaat merupakan penjelasan iman dan teologis. Tema yang ditawarkannya adalah “gereja sebagai karya pembangunan Roh Kudus” dan kemudian diperdalam melalui pembangunan yang memakai istilah perjanjian lama yaitu *oikodome* serta perjanjian baru yakni *Oikodomein*. Di satu sisi Haarsma lebih menekankan pada *Oikodomein* karena memiliki arti jemaat yang aktif. Di sisi lain Haarsma selalu memakai kalimat hasil karya Roh Kudus karena dapat memberikan pencerahan terkait dengan paham teologis serta memberikan tantangan bagi pembangunan iman jemaat untuk melihat karya nyata Roh Kudus dalam diri jemaat.<sup>31</sup> Kedua, Hooijdonk menawarkan pembangunan jemaat sebagai paham utama dari teologi praktis karena ujung jalannya ialah gereja lokal yaitu paroki. Artinya, gereja bukan jadi yang terpenting, tetapi karya keselamatan yang terpenting dalam kehidupan berjemaat yaitu keselamatan dari Allah untuk manusia.<sup>32</sup> Ketiga, pembangunan jemaat bisa dijadikan jawaban atas perubahan masa kini. Hal ini berkaitan dengan bertambah dan berkurang

---

<sup>27</sup> Ibid, 7-8.

<sup>28</sup> Ibid, 10.

<sup>29</sup> Timotius Kurniawan Sutanto, *Tiga Dimensi Keesaan Dalam Pembangunan Jemaat* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2008), 31-32.

<sup>30</sup> Ferdinand Ludji, *Menjadi Gereja Yang Memberkati* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020), 137.

<sup>31</sup> Fernandus Yongki Januardi, “Mendalami Pembangunan Jemaat Yang Hidup : Belajar Dari Buku ‘Batu-Batu Yang Hidup’ Karya Dr. P.G. Van Hooijdonk” (Universitas Sanatha Dharma, 2016), 10-13.

<sup>32</sup> Hooijdonk, *Batu-Batu Yang Hidup: Pengantar Ke Dalam Pembangunan Jemaat*, 7-8.

anggota jemaat. Naik dan turun anggota jemaat menimbulkan suatu permasalahan yang kompleks sehingga tidak begitu mudah untuk diselesaikan memakai kuantitatif misalnya besar-kecil partisipasi jemaat dalam gereja.<sup>33</sup>

Ketiga paham teologis yang penulis paparkan di atas dapat memberikan suatu kontribusi berupa pemahaman dan praktik pembangunan jemaat sebagai karya Roh Kudus atau umat-nya. Situasi sosial kehidupan hubungan jemaat yang satu dengan yang lainnya menjadi hal utama dalam kehidupan berjemaat. Namun, karya Roh Kudus yang selalu bekerja membangun kehidupan berjemaat. Oleh karena itu, jemaat sepantasnya menyadari akan panggilan Allah untuk bersaksi kepada umat-Nya. Namun, tidak sampai pada batas hanya bersaksi saja, melainkan menjadikan manusia sebagai garam dan terang dunia sehingga mendapatkan pokok penting yaitu keselamatan yang diberikan Allah kepada manusia.

Istilah pembangunan jemaat bagi Kessel ialah pengertian yang didalamnya berisikan padat. Isi yang dimaksud adalah sebuah pengharapan jemaat yang wajib ditindaklanjuti dan dikembangkan secara cepat serta sistematis. Pembangunan jemaat menawarkan berbagai jerih payah yang diharapkan bisa mengatasi harapan-harapan jemaat inginkan dengan tepat. Salah satunya pembangunan jemaat memiliki layanan yang dapat menginspirasi harapan dari jemaat.<sup>34</sup> Kessel berpendapat bahwa pembangunan jemaat merupakan perkembangan hidup jemaat dalam menentukan suatu proses intelektual, fisik, emosional, sosial, dan spiritual.<sup>35</sup> Penulis berpendapat bahwa jemaat harus mengembangkan diri mereka demi mewujudkan pembangunan jemaat yang baik sehingga membuat gereja bertumbuh dan berkembang dengan pesat baik dalam segi pelayanan atau peribadatan. Dalam hal ini tentu saja pendampingan memiliki nilai tambah untuk proses mendampingi jemaat agar terciptanya pembangunan jemaat yang baik kemudian akan terlihat jelas proses gereja antara maju dan mundur tidak terlepas dari kreatifitas serta tanggung jawab umat sebagai bagian dari gereja. Pada akhirnya jemaat akan mengalami pertumbuhan kualitas dan kuantitas dalam pelayanan juga kegiatan gerejawi.

Pertumbuhan kualitas dan kuantitas jemaat dalam pelayanan tidak luput dari peras pemrakarsa pembangunan jemaat yang terbentuk karena adanya interaksi dari luar diri jemaat yaitu lingkungan disekitar masing-masing jemaat, ketika jemaat memilih untuk berinteraksi dengan lingkungan yang baik maka akan baik pula sikap jemaat, tetapi jika berinteraksi dengan lingkungan yang buruk maka akan berdampak buruk bagi kehidupan jemaat.<sup>36</sup>

### **Minimnya Partisipasi Pemuda dalam Pelayanan Ibadah Minggu**

Di bagian ini penulis akan menjelaskan terkait dengan berbagai faktor yang membuat pemuda GMIM Syaloom Karombasan tidak/minim terlibat dalam pelayanan ibadah minggu. Penulis menerima informasi ini berdasarkan hasil wawancara dengan orang-orang yang seharusnya mempunyai peran penting untuk merangkul para pemuda tersebut. Orang-orang itu seperti 4 pendeta, 2 majelis jemaat, 9 komisi dan anggota

---

<sup>33</sup> Ibid, 17-18.

<sup>34</sup> Kessel, *Enam Tempayan Air: Pokok-Pokok Pembangunan Jemaat*, 1.

<sup>35</sup> Ibid, 26.

<sup>36</sup> Darsono Eko Nugroho, "Eklesiologi Pembangunan Jemaat," *GKJ Boyolali*, last modified August 29, 2009, accessed February 20, 2020, <http://gkjboyolali.blogspot.com/2009/08/eklesiologi-pembangunan-jemaat.html>.



pemuda.

Dalam konteks pelayanan gereja semestinya pemuda terlibat akan pelayanan seperti memainkan musik, mengoperasikan LCD, menerima jemaat, *singers*, dan menyebarkan kantung kolekte. Pemuda tidak menyadari akan hal ini sehingga mereka hanya memahami arti dari pelayanan cuman sebatas teori saja dan belum mempraktikkan dalam kehidupan berpelayanan mereka. Penulis mendapatkan informasi bahwa salah satu faktor pemuda GMIM Syaloom Karombasan tidak terlibat dalam pelayanan ibadah minggu ialah para pemuda tersebut lebih memfokuskan diri untuk sekolah dan bekerja sehingga membuat mereka kelelahan akibat terkurasnya tenaga. Dampaknya kepada pelayanan ibadah minggu yang sulit untuk mereka meluangkan waktu.<sup>37</sup>

Faktor selanjutnya yaitu BPMJ kurang perhatian dan memberikan ruang lebih kepada pemuda untuk mengambil bagian dalam pelayanan ibadah minggu. Faktor ini tidak terlepas dari program yang dibuat oleh BPMJ agar setiap sektor, BIPRA (Bapak, Ibu, Pemuda, Remaja, Anak) bisa terlibat dalam pelayanan ibadah minggu. Secara khusus BPMJ menugaskan BIPRA untuk terlibat dalam pelayanan itu tidak setiap minggu, lain halnya dengan sektor yang dapat terlibat dalam pelayanan setiap minggunya karena di GMIM Syaloom Karombasan terdapat 42 sektor sehingga terlihat jelas bahwa yang diprioritaskan BPMJ hanya kepada 42 sektor sedangkan BIPRA termasuk pemuda didalamnya kurang diberikan ruang untuk berpelayanan di ibadah minggu.<sup>38</sup> Jadwal yang sudah diprogramkan oleh BPMJ tidak maksimal secara khusus bagi pemuda untuk terlibat dalam pelayanan ibadah minggu. Hal ini tentu tidak berperannya BPMJ secara maksimal untuk berkoordinasi dengan pemuda itu sendiri dengan tujuan untuk merangkul para pemuda dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka sebagai tulang punggung gereja dalam melayani setiap ibadah minggu.<sup>39</sup>

Berbagai faktor lainnya adalah pihak BPMJ memberikan ruang pelayanan ibadah minggu kepada pemuda, tetapi hanya bagian operator LCD saja, kemudian pelayanan lainnya diberikan kepada petugas yang lain. Atas dasar ini BPMJ memikirkan kalau setiap minggunya melibatkan pemuda dalam pelayanan ibadah minggu nantinya jemaat akan berpikir monopoli pelayanan kepada pihak BPMJ dan para pemuda. Di sisi lain, ketika pemuda sudah mendapatkan jadwal pelayanan (Kebaktian Penyegaran Iman) yang berperan hanya komisi pemuda sedangkan anggota pemuda tidak dilibatkan dan pribadi mereka belum berani untuk melayani. Permasalahan lainnya adalah pemuda tidak memiliki inisiatif supaya datang melayani di gereja khususnya dalam pelayanan ibadah minggu. Pemuda menginginkan adanya surat tugas pelayanan dulu dari BPMJ dengan tujuan mengundang mereka, melalui surat itu hati mereka langsung tergerak melayani.<sup>40</sup>

Pada satu sisi dalam taraf skala kecil pelayanan pemuda di ibadah minggu sudah berjalan walaupun sebatas operator LCD dan bermain musik, itu merupakan sebagian kecil pelayanan pemuda. Di sisi lain, skala besar pelayanan pemuda sangat minim. Komisi pemuda berkerinduan untuk mengambil bagian dalam pelayanan ibadah minggu seperti mengisi puji-pujian, tetapi kendalanya ruang dan waktu yang diberikan terbatas sehingga

---

<sup>37</sup> Narasumber SM

<sup>38</sup> Narasumber OM

<sup>39</sup> Narasumber KP

<sup>40</sup> Narasumber CP

kami tidak mempunyai peluang besar untuk terlibat dalam pelayanan lainnya sedangkan mengisi puji-pujian saja dibatasi. Adapun komisi pemuda sudah merangkul para anggota pemuda lainnya untuk berpartisipasi dalam pelayanan ibadah minggu, akan tetapi kami tidak bisa memaksa mereka dan hal ini kembali pada diri masing-masing akan keterpanggilan melayani.<sup>41</sup>

Faktor lainnya pemuda GMIM Syaloom Karombasan belum siap untuk berpelayanan sehingga membuat mereka merasa minder. Permasalahan ini terletak pada identitas jati diri pemuda agar dibentuk terlebih dahulu ditingkat sektor kemudian ke tingkat rayon. Pada akhirnya ketika sudah mulai terbentuk identitas jati diri dan mental dalam berpelayanan kemudian melibatkan pemuda tersebut di ibadah minggu. Artinya ketika partisipasi pemuda dalam pelayanan ditingkat sektor saja masih minda, maka para pemuda tersebut belum siap secara mental dan percaya dirinya kurang untuk berpartisipasi dalam pelayanan ditingkat rayon serta jemaat.<sup>42</sup> Berdasarkan hasil wawancara terdapat faktor seperti alat musik dan *sound system* yang tidak lengkap. Di GMIM Syaloom Karombasan pemudanya memiliki talenta bermain musik yang jumlahnya banyak, tetapi tidak didukung oleh alat musik yang tidak lengkap. Hal ini terlihat jelas dalam setiap pemuda melayani di ibadah minggu dengan bentuk ibadah kreatif, alat musik yang dipakai itu dipinjam atau disewa dan didanai oleh pihak gereja.<sup>43</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu komisi pemuda bahwa petinggi-petinggi gereja sekaligus yang mempunyai jabatan, mereka kurang memperhatikan para pemuda untuk memotivasi agar bisa berpartisipasi dalam pelayanan ibadah minggu. Minimnya komunikasi secara langsung antara penatua pemuda dengan BPMJ agar diberikan kesempatan melayani terhadap pemuda seperti bermain musik, *singers*, penerima tamu, menjalankan kantong kolekte, dan *worship leader*. Hal lainnya akibat dari pengaruh media sosial, candu akan *game online*, dan kesalahan bergaul sehingga membuat pemuda tidak memprioritaskan pelayanan.<sup>44</sup>

Terkait dengan jadwal sebenarnya pemuda GMIM Syaloom Karombasan sudah memiliki, tetapi dijadwalkan setiap minggu oleh BPMJ terhadap pemuda dalam melayani. Penyebab lainnya ialah muncul kelompok-kelompok dalam kategorial pemuda. Adapun tipe-tipe kelompok tersebut seperti mengasingkan diri, tidak mau berelasi dengan anggota pemuda yang lain. Akibat akan hal ini pemuda-pemuda semakin tidak akur satu sama lain. Para pemuda tersebut bersifat cuek, acuh tak acuh, tidak saling menegur seperti mereka tidak saling mengenal satu sama lain. Awal mula terbentuknya kelompok-kelompok tersebut karena muncul pemikiran bahwa mereka harus mencari teman sesuai dengan kriteria seperti yang ganteng, cantik, kaya, dan pintar. Sebaliknya, ketika teman yang lain tidak sesuai dengan kriteria mereka maka tidak dianggap sebagai bagian dari mereka. Hal ini menyebabkan bahwa anggota pemuda lainnya tidak merasa nyaman dengan terbentuknya kelompok-kelompok tersebut sehingga membuat anggota pemuda lainnya jadi malas untuk berpartisipasi dalam pelayanan ibadah minggu.<sup>45</sup>

---

<sup>41</sup> Narasumber PR

<sup>42</sup> Narasumber PR

<sup>43</sup> Narasumber GS

<sup>44</sup> Narasumber BK

<sup>45</sup> Narasumber SP

### ***Menganalisis Berbagai Faktor Penyebab***

Secara teoritis pemuda GMIM Syaloom Karombasan telah memiliki pemahaman akan maksud dan tujuan betapa pentingnya berpartisipasi dalam pelayanan ibadah minggu. Berdasarkan hasil wawancara di atas nyatanya keterlibatan pemuda dalam pelayanan ibadah minggu masih dalam taraf skala kecil atau memprihatinkan. Para pemuda tersebut aktif beribadah, tetapi tidak melibatkan diri mereka dalam pelayanan. Mengenai pemahaman mereka terkait dengan gereja, ibadah dan pelayanan jelas baik, namun itu hanya bersifat secara teoritis sedangkan dalam hal praktis sangat lemah. Padahal pemuda memiliki peran penting dalam menghidupkan pelayanan ibadah minggu karena mereka merupakan generasi dan tulang punggung gereja yang pada nantinya memiliki nilai-nilai spiritualitas, kristiani, dan semangat bagi kehidupan sehari-hari dengan keluarga, bagi bangsa serta negara pada masa kini dan akan datang.

Identitas jemaat berkepentingan dengan minimnya partisipasi pemuda dalam pelayanan ibadah minggu. Penting bagi pemuda agar dapat mendalami identitas diri mereka sebagai bagian dari anggota jemaat dengan status penerus gereja, tulang punggung gereja, dan mengembangkan gereja. Status tersebut tidak sejalan dengan praktek pemuda saat ini yang hanya memahami saja melainkan belum maksimal berpartisipasi dalam pelayanan ibadah minggu. Jati diri dan tujuan hidup tidak dimiliki oleh pemuda sehingga membuat mereka tidak ingin ikut terlibat dalam pelayanan.

Seluruh jemaat termasuk pemuda didalamnya perlu bergumul atas jati diri mereka terutama menanyakan kepada pribadi sendiri bahwa siapa diri mereka dilihat dari konteks identitas jemaat. Identitas jemaat memiliki tujuan agar para jemaat mempunyai peran, mendorong jemaat, membangun komunikasi yang baik, membangun relasi, membangun gereja, dan mempertegas identitas gereja ditengah-tengah masyarakat. Hal ini demi pembangunan jemaat dan bukan sekedar gedungnya saja dibangun, tetapi anggota jemaat termasuk pemuda juga harus dibangun dari segi spiritualitas pelayanan mereka di ibadah minggu.

Pemuda gereja perlu menanamkan ciri identitas jemaat pada diri mereka sehingga dapat menjalankan tugas panggilan gereja seperti bersekutu, bersaksi dan melayani. Pemuda dapat melengkapi kepribadian mereka dalam pelayanan gereja salah satunya yaitu pelayanan ibadah minggu dengan memiliki suatu tujuan tersendiri untuk membangun spiritualitas rohani mereka. Oleh karena itu, dengan adanya identitas jemaat maka pemuda tidak sia-sia memenuhi panggilan gereja untuk berpartisipasi dalam pelayanan ibadah minggu. Pada akhirnya, pemuda bisa merasakan sentuhan karya keselamatan dari Allah disetiap perjalanan pelayanan yang pemuda jalani dan mengalami peningkatan pengalaman akan karya keselamatan Allah ditengah-tengah dunia ini.

Pemuda sebagai generasi penerus gereja dan menjadi tulang punggung untuk membangun gereja memiliki jam terbang tinggi dalam melayani. Para pemuda kurang diberikan ruang dan waktu yang lebih ditingkatkan dari majelis agar melakukan pelayanan, adanya keterbatasan itu membuat utusan-utusan pemuda dari setiap sektor dalam melayani di ibadah minggu menjadi kurang percaya diri. Menurut penulis dengan adanya utusan dari setiap sektor akan jauh lebih baik dalam membentuk pemuda secara mental, lebih percaya diri, membentuk karakter seorang pelayan dalam jati diri setiap pemuda. Selanjutnya para pemuda harus tahu mengatur waktu berpelayanan, bekerja, dan pendidikan sehingga pemuda tidak lagi mempunyai banyak alasan untuk meninggalkan

pelayanan hanya karena faktor bekerja serta pendidikan.

Berkaitan dengan pelayanan justru para pemuda kurang diberikan ruang dan waktu untuk berpartisipasi dalam pelayanan sedangkan pihak BPMJ telah membuat jadwal bagi pemuda agar bisa pelayanan di ibadah minggu melalui hasil rapat yang diselenggarakan dan diikuti oleh majelis termasuk didalamnya penatua pemuda. Akan tetapi, hasil rapat tersebut tidak diteruskan oleh penatua pemuda kepada komisi dan anggota pemuda lainnya sehingga terjadinya komunikasi antara komisi pemuda dan anggota pemuda tidak terjalin dengan baik. Pada dasarnya kepemimpinan yang membangun semangat dimulai dari pemimpin yang berjiwa melayani, menjalankan tugas dan peran secara baik, mendengarkan komunikasi dua arah dengan baik, menghargai apa yang sudah dikerjakan oleh orang lain.<sup>46</sup> Pemimpin pemuda yakni penatua seharusnya memiliki ciri-ciri jiwa seorang pelayan dan jiwa pemimpin yang teguh sehingga bisa membangun kembali semangat jiwa pelayanan secara spiritualitas.

Pemuda gereja seharusnya dapat memahami bahwa dirinya sangat penting dan dibutuhkan gereja dalam pelayanan ibadah minggu sehingga mereka sudah semestinya berinisiatif sendiri untuk menggali informasi tentang kegiatan-kegiatan gerejawi dan turut bergabung didalamnya supaya dapat diberikan kesempatan melayani oleh gereja. Alat musik sangat penting bagi pemuda untuk pelayanan di ibadah minggu. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa kurangnya alat musik sehingga membuat para pemuda seringkali meminjam atau menyewa alat musik ketika melakukan pelayanan di gereja. Sejatinya alat musik merupakan suatu alat penunjang untuk meningkatkan kualitas ibadah minggu kemudian gereja mempunyai tugas untuk merangkul pemuda yang memiliki bakat dan kreatifitas dalam bermain musik bisa menuangkan melalui pelayanan.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa setiap komisi pemuda mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk merangkul anggota pemuda berpartisipasi dalam pelayanan, komisi pemuda harus menjalin relasi secara pribadi dengan anggota pemuda supaya melalui relasi dan motivasi yang dibangun mereka tidak merasa minder berpartisipasi dalam pelayanan ibadah minggu. Menjalinkan relasi juga dibutuhkan bagi komisi pemuda untuk menyampaikan pesan kepada anggota pemuda untuk memahami identitas diri mereka sesungguhnya sebagai bagian dari anggota gereja. Sebagai tulang punggung gereja walaupun merasa minder, tetapi pemuda perlu menyadari bahwa mereka dibutuhkan dengan tujuan membangun gereja lewat pelayanan secara kreatif.

Pergumulan pemuda ini menjadi tanggung jawab para petinggi-petinggi gereja seperti pendeta, guru agama, dan majelis yang tidak memperhatikan, memotivasi, merangkul, menjalin relasi dengan anggota pemuda agar menjawab pergumulan mereka yang minim dalam berpelayanan. Petinggi-petinggi gereja seharusnya melakukan interaksi dengan pemuda sehingga akan berdampak baik dan mereka merasa diperhatikan. Tidak hanya petinggi-petinggi gereja saja melainkan seluruh pemuda GMIM Syaloom Karombasan dapat menjalin relasi satu sama lain. Menjalinkan relasi tersebut bisa menentukan para pemuda supaya mengembangkan pemikiran dan pemahaman mereka tentang arti dari pelayanan dan Firman Tuhan itu sendiri.

Komisi pemuda memiliki tanggung jawab besar untuk meminimalisir konflik sosial

---

<sup>46</sup> Jan Hendriks, *Jemaat Vital Dan Menarik: Membangun Jemaat Dengan Menggunakan Metode Lima Faktor* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 66-72.

yang terjadi ditengah-tengah persekutuan pemuda GMIM Syaloom Karombasan membuat kelompok sendiri-sendiri dengan memilih teman sesuai standar ekonomi mereka. Hal ini sangat disayangkan bisa terjadi karena para pemuda tersebut sudah mengalami krisis identitas sehingga akibatnya berdampak pada pemuda yang berekonomi menengah kebawah merasa terdiskriminasi. Pemuda perlu memahami dan menyadari bahwa mereka harus menghargai, menghormati, menjalin relasi yang baik dengan sesama untuk menjalani tugas dan tanggung jawab mereka bersama. Jika kelompok-kelompok ini masih ada maka mereka sejatinya hanya mementingkan diri sendiri dan tidak mementingkan relasi yang harmonis dengan sesama sehingga mereka selalu hidup hanya untuk memuaskan kehidupan pribadi dalam kelompok.

Peran komisi pemuda terhadap partisipasi pemuda dalam pelayanan ibadah minggu merupakan suatu hal yang sangat penting. Anggota pemuda merasa mereka diabaikan oleh komisi pemuda sehingga membuat anggota pemuda menginginkan komisi pemuda lebih berperan aktif meningkatkan kepedulian mereka. Adanya kepedulian dari komisi pemuda bisa membuat anggota pemuda mengerti akan identitas mereka sebagai generasi penerus gereja dan tulang punggung gereja sehingga pemuda melalui talenta-talenta yang dimiliki bisa menuangkannya dalam pelayanan ibadah minggu.

### **Partisipasi Pemuda: Signifikansi Teori Pembangunan Jemaat Rob Van Kessel**

Pemuda menjadi tulang punggung gereja sehingga membuat mereka memiliki peran penting dalam keikutsertaan menghidupi pelayanan yang ada di gereja. Pemuda gereja memiliki semangat dan kreativitas yang baik sehingga dapat disalurkan melalui hobi mereka. Teori pembangunan jemaat menjadi penting ketika kuasa Roh Kudus hadir dan diam dalam pribadi pemuda GMIM Syaloom Karombasan. Selain itu, pembangunan jemaat harus dimengerti dan dimanfaatkan oleh pemuda gereja untuk melihat realitas keadaan pemuda gereja dalam pelayanan ibadah minggu kemudian baru membangunnya dari awal merangkul para pemuda, memberikan motivasi pelayanan, dan melibatkan mereka dalam pelayanan gereja. Dalam hal ini pembangunan jemaat semakin penting untuk membangkitkan semangat pemuda gereja untuk melayani dan pembangunan jemaat menjadi penggerak yang penting bagi pemuda gereja dari segi menentukan perkembangan hidup manusia dalam berbagai aspek yaitu, fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual.

Pentingnya pembangunan jemaat terhadap pemuda gereja ialah untuk memberdayakan para pemuda dan dijadikan sebagai peran utama dalam pelayanan ibadah minggu tanpa membedakan. Dapat diharapkan melalui adanya pembangunan jemaat ini para pemuda gereja bisa lebih kreatif dalam membuat program gereja yang dapat membangun pemuda gereja dari segi spiritual dan kerohanian.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan penjelasan yang sudah penulis paparkan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa berbagai faktor penyebab minimnya partisipasi pemuda GMIM Syaloom Karombasan dalam pelayanan ibadah minggu. Berikut kesimpulan dari faktor-faktor tersebut:

Tidak dipenuhinya kebutuhan pemuda. Kebutuhan itu berupa alat musik dan sound system untuk menunjang bakat para pemuda dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas pelayanan dari pemuda itu sendiri. Penting juga bagi komisi pemuda dan BPMJ untuk

saling menjalin relasi agar membicarakan kebutuhan-kebutuhan pemuda dalam pelayanan.

BPMJ kurang memberikan ruang dan waktu bagi pemuda terlibat dalam pelayanan. Jadwal yang sudah disusun juga menjadi faktor penghambat pemuda karena dalam setahun para pemuda hanya mendapatkan kesempatan 4-5 kali pelayanan di ibadah minggu. Tentu saja ini sangat kurang seharusnya diberikan kesempatan lebih bagi pemuda mengingat mereka adalah tulang punggung gereja.

Kurangnya inisiatif. Kurangnya inisiatif pemuda itu sendiri membuat mereka kesulitan untuk datang berpelayanan sehingga harus membuat surat tugas pelayanan terlebih dahulu supaya ikut dalam melayani.

Timbulnya sekumpulan kelompok tertentu. Hadirnya kelompok tersebut menandakan bahwa walaupun pemuda berada dalam satu gedung gereja, tetapi terpecah-belah karena kehadiran mereka membuat diskriminasi terhadap anggota pemuda lainnya sehingga membuat mereka yang ingin menjalin relasi pun dan rindu untuk melayani tidak diterima dalam kelompok itu. Pada akhirnya, pemuda GMIM Syaloom Karombasan mengalami krisis jati diri dan identitas dengan munculnya kelompok tersebut.

Minder membuat pemuda GMIM Syaloom Karombasan kurang percaya diri sehingga mental mereka belum siap untuk melakukan pelayanan ibadah minggu.

Pergaulan bebas. Hal ini tidak terjadi pada pemuda GMIM Syaloom Karombasan, melainkan seluruh pemuda gereja di Indonesia ikut terlibat dalam pergaulan bebas. Dengan demikian pemuda gereja perlu menentukan jati diri dan identitas mereka dalam mengambil keputusan-keputusan yang dijalani sehingga membuat mereka tidak terjerumus dalam pergaulan bebas.

Kurangnya peran dari pendeta, guru agama, dan majelis. Pemuda gereja tentunya harus didampingi dan dimotivasi oleh petinggi-petinggi gereja untuk menjawab pergumulan yang mereka jalani, tetapi dalam permasalahan ini pemuda justru tidak mendapatkan semua itu.

Pembangunan jemaat hadir ditengah-tengah pemuda GMIM Syaloom Karombasan menjadi sangat penting karena terdapat unsur relasi, merangkul, memotivasi dalam pelayanan, melibatkan pemuda diseluruh pelayanan gereja, mengembangkan semangat pemuda dan spiritualitas untuk melayani, memperbaiki jati diri dan identitas pemuda, serta dapat memberdayakan pemuda agar lebih pintar dan kreatif dalam membangun pelayanan ibadah minggu yang semakin hidup.

## REFERENSI

- Akanfani, Nehemia. *Tanggung Jawab Pemuda Kristen*. Jakarta: Lembaga pengembangan Media Masyarakat, 2006.
- Faisal, Sanapiah. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Grafindo Persada, 2010.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Hendriks, Jan. *Jemaat Vital Dan Menarik: Membangun Jemaat Dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Hooijdonk, P. G. Van. *Batu-Batu Yang Hidup: Pengantar Ke Dalam Pembangunan Jemaat*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Hurlock, Elizabeth. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 2013.
- Hutagalung, Stimson. *Musik Dan Ibadah*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.

- Irawan, Handi, and Dkk. *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*. Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2018.
- Januardi, Fernandus Yongki. "Mendalami Pembangunan Jemaat Yang Hidup : Belajar Dari Buku 'Batu-Batu Yang Hidup' Karya Dr. P.G. Van Hooijdonk." Universitas Sanatha Dharma, 2016.
- Kessel, Rob Van. *Enam Tempayan Air: Pokok-Pokok Pembangunan Jemaat*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Kinnaman, David. *You Lost Me*. Bandung: PT. Visi Anugerah, 2011.
- Ludji, Ferdinand. *Menjadi Gereja Yang Memberkati*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.
- Nugroho, Darsono Eko. "Eklesiologi Pembangunan Jemaat." *GKJ Boyolali*. Last modified August 29, 2009. Accessed February 20, 2020.  
<http://gkjboyolali.blogspot.com/2009/08/eklesiologi-pembangunan-jemaat.html>.
- Pakpahan, Martin Goldman. "Partisipasi Generasi Muda Dalam Pembangunan Jemaat Di HKBP Kedaton, Lampung." Universitas Kristen Duta Wacana, 2020.
- Panggarra, Robi. "Pengaruh Pelayanan Pemuda Berbasis Kontekstual Terhadap Pertumbuhan Gereja Kemah Injil Indonesia Di Kota Samarinda." *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (April 2019): 91-106.
- Ray, David. *Gereja Yang Hidup: Ide-Ide Segar Menjadikan Ibadah Lebih Indah*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2009.
- Richardson, and Raines. *Asas-Asas Alkitab Bagi Kaum Muda*. Bandung: Kalam Hidup, 1980.
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.
- Silalahi, Uber. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2009.
- Sitompul, Ronal Paul. "Pelayanan Pemuda Di Era Teknologi Digital." *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 5, no. 1 (June 2017): 1-16.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: PT. Alfabet, 2016.
- Sutanto, Timotius Kurniawan. *Tiga Dimensi Keesaan Dalam Pembangunan Jemaat*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2008.
- Utama, Ignatius L Madya. *Gereja Partisipatif*. Yogyakarta: Pusat Pastoral Bidang Pembangunan Jemaat, 2010.
- Wendo, Akron. "Strategi Pelayanan Pemuda Dalam Upaya Meningkatkan Kerohanian Pemuda Di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Nafiri Tarinding." *STT Jaffray*, 2016.
- White, James F. *Pengantar Ibadah Kristen*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2009.
- Wijaya, Hengki. *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Makassar: STT Jaffray, 2018.
- Wulandari, Risca Kiki, and Surya Saraswati. *Membangun Indonesia: Pemberdayaan Pemuda Berwawasan Pancasila*. Malang: UB Press, 2017.